

### **BAB III**

## **TINJAUAN TENTANG MANAJEMEN**

### **DALAM ISLAM**

#### **A. Pengertian Manajemen**

Konsep manajemen telah berkembang sejak berabad-abad yang lalu, apabila dikaitkan dalam konteks upaya kerjasama dalam suatu kelompok masyarakat untuk mencapai suatu tujuan tertentu<sup>14</sup>. Manajemen berasal dari kata “*to manage*” yang berarti mengatur<sup>15</sup>. Manajemen adalah ilmu seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu<sup>16</sup>.

Istilah manajemen berhubungan dengan usaha untuk tujuan tertentu dengan jalan menggunakan sumber-sumber daya yang tersedia dalam organisasi dengan cara yang sebaik mungkin. Dalam pengertian organisasi selalu terkandung unsur kelompok manusia, walaupun manajemen itu dapat pula ditetapkan terhadap usaha-usaha individu. Setiap organisasi selalu membutuhkan manajemen karna tanpa manajemen yang efektif tidak akan ada usaha yang berhasil cukup lama. Tercapainya tujuan organisasi baik tujuan ekonomi, sosial, maupun politik, sebagian besar tergantung kepada kemampuan para manajer dalam organisasi yang bersangkutan. Manajemen akan memberikan efektifitas pada manusia<sup>17</sup>.

---

<sup>14</sup>Veitzal Rivai, Arviyan Arifin, *Islamic Banking*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 471.

<sup>15</sup>Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), h. 1.

<sup>16</sup>Marnis, *Pengantar Manajemen*, (Pekanbaru: PT. Panca Abdi Nurgama, 2009), Cet. ke-3, h. 2.

<sup>17</sup>Pandji Anoraga, *Manajemen Bisnis*, (Jakarta: PT. RinekaCipta, 2004), h. 109.

Adapun definisi manajemen menurut para ahli dibidang manajemen yaitu, menurut Jhon F Mie (1962) manajemen adalah seni untuk mencapai hasil yang maksimal dengan usaha yang minimal, demikian pula mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan maksimal bagi pimpinan maupun pekerja serta memberikan pelayanan yang sebaik mungkin kepada masyarakat. Manajemen menurut Paul Hersey dan Kenneth H Blanchard adalah suatu usaha yang dilakukan dengan dan bersama individu atau kelompok untuk mencapai tujuan organisasi<sup>18</sup>.

Sedangkan menurut George R Terry (1966) manajemen adalah proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian yang masing-masing bidang tersebut digunakan baik ilmu pengetahuan maupun keahlian dan yang diikuti secara berurutan dalam rangka usaha mencapai sasaran yang telah ditetapkan semula<sup>19</sup>.

Manajemen sebagai suatu proses dipandang sebagai rangkaian kegiatan dari fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*directing*) dan pengawasan (*controlling*) untuk mengkoordinir dan mengintegrasikan penggunaan sumber daya yang ada dalam perusahaan, untuk mencapai tujuan perusahaan<sup>20</sup>.

#### 1. Perencanaan (*Planning*)

Dalam ilmu manajemen disebutkan bahwa perencanaan merupakan dasar pijakan bagi langkah-langkah selanjutnya<sup>21</sup>. Menurut Joel G. Seigel dan Jae K. Shim mendefinisikan perencanaan adalah pemilihan tujuan jangka

---

<sup>18</sup>Siswanto, *PengantarManajemen*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), Cet. ke-1, h. 2.

<sup>19</sup>Pandji Anoraga, *loc.cit.*

<sup>20</sup>Agus Ahyari, *Manajemen Produksi Perencanaan Sistem Produksi*, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2002), h. 37.

<sup>21</sup>Irham Fahmi, *Manajemen Produksi dan Operasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 8.

pendek dan jangka panjang serta merencanakan taktik dan strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Kematangan dan kesalahan dalam perencanaan mampu memberi pengaruh positif dan negatif pada masa yang akan datang, sehingga suatu perencanaan yang dibuat adalah selalu memikirkan dampak jangka panjang yang mungkin dialami<sup>22</sup>.

Perencanaan adalah proses menentukan arah yang akan ditempuh dan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses ini ditentukan tentang apa yang harus dilakukan, kapan dan bagaimana melakukannya serta dengan cara apa hal tersebut dilaksanakan<sup>23</sup>.

Dalam perencanaan terdapat juga proses yang menyangkut upaya untuk merumuskan hal-hal berikut:

- a. Menetapkan tujuan dan target bisnis
- b. Merumuskan strategi untuk mencapai tujuan dan target yang telah ditentukan
- c. Menentukan sumber-sumber daya yang diperlukan
- d. Menetapkan standar/indikator keberhasilan dalam pencapaian tujuan<sup>24</sup>.

Dari unsur-unsur di atas merupakan hal yang harus ada dan tidak dapat dipisah-pisahkan dalam setiap usaha. Merumuskan tujuan tanpa menentukan

---

<sup>22</sup>*Ibid*

<sup>23</sup>Kasmir dan Jakfar, *Studi Kelayakan Bisnis*, Ed. 2, Cet. 6, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 161-162.

<sup>24</sup>Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *op.cit.*, h. 11.

cara pelaksanaannya dan tanpa didasarkan kepada faktor-faktor produksi yang dapat digunakan, tidak akan dapat menciptakan hasil yang diharapkan<sup>25</sup>.

Konsep manajemen Islam menjelaskan bahwa setiap manusia (bukan hanya organisasi) hendaknya memperhatikan apa yang telah diperbuat pada masa yang telah lalu untuk merencanakan hari esok. Seperti yang dijelaskan di dalam QS. Al-Hasyr (59): 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah di perbuatnya untuk hariesok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan ”.

Konsep ini menjelaskan bahwa perencanaan yang akan dilakukan harus disesuaikan dengan keadaan situasi dan kondisi pada masa lampau, saat ini, serta prediksi masa datang. Karena perencanaan merupakan bagian penting dari sebuah kesuksesan<sup>26</sup>.

## 2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan suatu fungsi manajemen yang dipandang sebagai alat yang dipakai oleh orang-orang atau anggota organisasi untuk mencapai tujuan bersama secara efektif. Dalam fungsi ini orang-orang atau

<sup>25</sup>Sadono Sukirno, *Pengantar Bisnis*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 98.

<sup>26</sup>Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah Dalam Praktek*,(Jakarta: Gema Insani, 2003), h.78-79.

anggota organisasi tersebut dipersatukan melalui pekerjaan masing-masing yang saling menghubungkan satu sama lainnya<sup>27</sup>.

Organizing berasal dari kata *organism*, yaitu pembentukan suatu susunan yang terdiri dari bagian-bagian yang terintegrasikan sedemikian rupa oleh hubungan-hubungan tertentu antar bagian tersebut<sup>28</sup>. Organisasi merupakan suatu hal yang penting, sehingga perlu untuk ditelaah secara rinci. Fungsi ini dapat dilakukan dengan tiga pendekatan:

a. Pendekatan Pekerjaan

Merupakan pengorganisasian yang dilakukan dengan terlebih dahulu merinci pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh anggota organisasi secara keseluruhan, kemudian mengelompokkan dan menggolongkan menjadi beberapa satuan aktivitas organisasi.

b. Pendekatan Individu

Merupakan suatu cara pengorganisasian yang berdasarkan pada keadaan yang ada pada masing-masing anggota seperti: kecakapan (*skill*), pengalaman, kemampuan dan sebagainya.

c. Pendekatan Tempat Kerja

Merupakan pengorganisasian dengan lebih berpegang pada tempat dan fasilitas pekerjaan yang terdiri alat-alat fisik (mesin, penerangan, ruangan, tempat duduk) maupun lingkungan kerja.

Ajaran Islam adalah ajaran yang mendorong umatnya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisasi dengan rapi.

---

<sup>27</sup>Irine Diana Sari, *Manajemen*, (Yogyakarta: Mitra Cendikia, 2008), h. 20.

<sup>28</sup>*Ibid.*

Pengorganisasian sangatlah urgen, bahkan kebatilan dapat mengalahkan suatu kebenaran yang tidak terorganisir. Organisasi dalam pandangan Islam bukan semata-mata wadah, melainkan lebih menekankan pada bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan secara rapi. Organisasi lebih menekankan pengaturan mekanisme kerja<sup>29</sup>.

### 3. Pengarahan (*Directing*)

Setelah struktur organisasi terbentuk, pembagian tugas ditentukan dan pekerja atau pegawai pelaksanaannya ditentukan, perusahaan telah dapat melakukan kegiatan-kegiatan menuju ke arah tujuan yang telah ditetapkan. Langkah-langkah yang menentukan dan mengarahkan tugas-tugas yang perlu dilaksanakan semua pegawai dalam organisasi dinamakan *directing* atau pengarahan. Dengan demikian pengarahan dapat didefinisikan sebagai usaha untuk menggerakkan semua anggota dalam suatu organisasi untuk melakukan pekerjaan yang akan merealisasikan tujuan-tujuan yang ingin dicapai<sup>30</sup>. Fungsi pengarahan merupakan usaha yang berkaitan dengan segala sesuatu agar seluruh anggota organisasi atau lembaga dapat melaksanakan bagian pekerjaannya dan bekerja sama untuk mencapai tujuannya<sup>31</sup>.

Dalam menjalankan fungsi pengarahan ini pimpinan perusahaan haruslah mengembangkan kemahiran untuk menjadi seorang pemimpin yang baik. Kualitas kepemimpinan yang tinggi sangat diperlukan agar setiap pegawai dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan yang diperlukan untuk

---

<sup>29</sup>Didin Hafhiduddin dan Hendri Tanjung, *op.cit.*, h. 100-101.

<sup>30</sup>Sadono Sukirno, *op.cit.*, h. 99.

<sup>31</sup>Irine Diana Sari Wijayanti, *op.cit.*, h. 28.

mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan<sup>32</sup>. Firman Allah dalam QS. An-Nahl (16): 125

اَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
 أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa dalam menjalankan fungsi pengarahannya, pimpinan perusahaan diharapkan mampu untuk membuat perintah, memotivasi pegawainya dan menegur setiap kesalahan yang dilakukan dengan cara yang baik dan mendidik.

Agar pengarahan dapat berhasil, perlu kiranya seorang atasan mengetahui aspek-aspek pengarahan. Tiga aspek pokok pengarahan yaitu<sup>33</sup>:

a. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas anggota yang sesuai dengan tugasnya. Kekuasaan atau power adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain sehingga perilaku orang tersebut sesuai dengan yang diharapkan.

<sup>32</sup>Sadono Sukirno, *loc.cit.*

<sup>33</sup>Irine Diana Sari Wijayanti, *op.cit.*, h. 29-32

b. Motivasi

Motivasi adalah segala sesuatu yang mengerahkan dan mendorong seseorang berperilaku tertentu. Dengan memberi motivasi positif berupa pemenuhan kebutuhan, pujian, insentif dalam bentuk uang dan sebagainya.

c. Mengembangkan komunikasi

Merupakan kegiatan untuk saling memberi keterangan dan ide secara timbal balik, yang diperlukan dalam setiap usaha kerja sama manusia untuk mencapai tujuan tertentu.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah proses untuk mengukur dan menilai pelaksanaan tugas apakah telah sesuai rencana. Jika dalam proses tersebut terjadi penyimpangan, maka akan segera dikendalikan<sup>34</sup>.

Pengawasan dalam pandangan Islam dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah, dan membenarkan yang hak. Pengawasan (*control*) dalam ajaran Islam (hukum syariah) terbagi menjadi dua hal. Pertama, kontrol yang berasal dari diri sendiri yang bersumber dari tauhid dan keimanan kepada Allah SWT. Kedua, sebuah pengawasan akan lebih efektif jika sistem pengawasan tersebut juga dilakukan dari luar diri sendiri. Sistem pengawasan itu dapat berdiri atas mekanisme pengawasan dari pemimpin yang berkaitan dengan penyelesaian tugas yang telah didelegasikan, kesesuaian antara penyelesaian tugas dan perencanaan tugas<sup>35</sup>.

Jadi dalam pengelolaan suatu organisasi diperlukan tata kelola atau manajerial yang baik. Pengetahuan dasar manajemen perlu dipahami dan

---

<sup>34</sup>Kasmir dan Jakfar, *op.cit.*, h. 162.

<sup>35</sup>Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *op.cit.*, h. 156-157.



diterapkan dengan baik oleh manajer sehingga akan sangat membantu dalam melaksanakan tugas-tugasnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi<sup>36</sup>.

Produksi merupakan segala sesuatu yang dihasilkan oleh perusahaan baik berbentuk barang maupun jasa dalam suatu periode waktu yang selanjutnya dihitung sebagai nilai tambah bagi perusahaan<sup>37</sup>. Bentuk hasil produksi dengan kategori barang dan jasa sangat bergantung pada kategori aktivitas bisnis yang dimiliki perusahaan yang bersangkutan.

Jika ditelaah lebih lanjut, pengertian produksi dapat ditinjau dari dua sudut yaitu<sup>38</sup>:

- a. Pengertian produksi dalam arti sempit, yaitu mengubah bentuk barang menjadi barang baru, ini menimbulkan *form utility*.
- b. Pengertian produksi dalam arti luas, yaitu usaha yang menimbulkan kegunaan karena *place, time, dan possession*.

Definisi lain mengatakan produksi adalah pekerjaan berjenjang yang memerlukan kesungguhan usaha manusia, pengorbanan yang besar, dan kekuatan yang terpusat dalam lingkungan tertentu untuk mewujudkan guna material dan spiritual<sup>39</sup>. Produksi merupakan seluruh kegiatan masyarakat pada akhirnya ditunjukkan pada kemakmuran masyarakat. Taraf hidup atau kemakmuran masyarakat ditentukan oleh perbandingan jumlah hasil produksi yang tersedia dari jumlah penduduk. Produksi merupakan menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber daya dan manusia.

---

<sup>36</sup>Irine Diana Sari, *Manajemen, op.cit.*, h. 1.

<sup>37</sup>Irham Fahmi, *op.cit.*, h. 2.

<sup>38</sup>Irham Fahmi, *loc.cit.*

<sup>39</sup>Muh. Said, *op.cit.*, h. 61.

Sadr membedakan dua aspek produksi sebagaimana ia membedakan dua aspek ilmu ekonomi. Pertama adalah aspek objektif atau aspek ilmiah yang berhubungan dengan sisi teknis dan ekonomis seperti alat-alat analisis yang digunakan, hukum produksi dan biaya, kedua yaitu aspek subjektif meliputi apa yang hendak diproduksi (*what*), dan untuk siapa diproduksi (*for whom*)<sup>40</sup>.

Produksi tidak terlepas dari industri karena antar keduanya saling berkaitan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia industri diartikan sebagai kegiatan yang memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan atau juga memproduksi barang yang siap pakai oleh konsumen<sup>41</sup>.

Setiap proses produksi mempunyai landasan teknis, yang dalam teori ekonomi disebut faktor produksi. Faktor produksi adalah suatu fungsi atau persamaan yang menunjukkan hubungan antara tingkat output dan penggunaan input<sup>42</sup>. Tingkat produksi suatu barang tergantung kepada jumlah modal, tenaga kerja, kekayaan alam, dan tingkat teknologi yang digunakan, jumlah produksi yang berbeda-beda dengan sendirinya akan memerlukan berbagai faktor produksi tersebut dalam jumlah yang berbeda-beda juga<sup>43</sup>.

Manajemen Produksi merupakan suatu ilmu yang membahas secara komprehensif bagaimana pihak manajemen produksi perusahaan

---

<sup>40</sup>Muhammad Baqir As-Sadr, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer: Analisis komparatif Terpilih*, (Jakarta Utara: PT RajaGrafindo Persada, 2010), Cet. ke-1, h. 148.

<sup>41</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002.), h. 431.

<sup>42</sup>Nur Rianto dan Euis Amalia, *Teori Mikro ekonomi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 167.

<sup>43</sup>*Ibid.*

mempergunakan ilmu dan seni yang dimiliki dengan mengarahkan dan mengatur orang-orang untuk mencapai hasil produksi yang diinginkan<sup>44</sup>.

Penekanan kata seni menunjukkan bahwa suatu pekerjaan yang dilakukan dengan mempergunakan orang lain tidak akan mudah dikerjakan dan diselesaikan jika semua itu dilakukan tidak dengan pendekatan seni namun misalnya dengan mengandalkan kekuasaan semata. Seni menyangkut dengan kemampuan seorang manajer mempergunakan kemampuan berkomunikasi serta *body language* yang dimilikinya guna menarik simpati dari para bawahannya untuk mau bekerja serta berkorban jika seandainya pekerjaan tersebut membutuhkan waktu yang lebih lama dan fokus yang tinggi<sup>45</sup>.

Definisi manajemen produksi menurut Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah dalam bukunya adalah penerapan manajemen berdasarkan fungsinya untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan standar yang ditetapkan berdasarkan keinginan konsumen, dengan teknik produksi yang seefisien mungkin<sup>46</sup>, yang pada dasarnya merupakan proses bagaimana sumber daya input dapat diubah menjadi produk output berupa barang atau jasa. Manajemen produksi juga termasuk didalamnya pemilihan lokasi produksi yang tepat, *layout* kegiatan produksi, sehingga lokasi penyimpanan hasil produksi<sup>47</sup>.

Pada dasarnya fungsi dasar yang harus dipenuhi oleh aktivitas perencanaan dan pengendalian produksi adalah:

---

<sup>44</sup>Irham Fahmi, *op.cit.*, h. 3.

<sup>45</sup>Irham Fahmi, *loc.cit.*

<sup>46</sup>Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *op.cit.*, h. 14.

<sup>47</sup>*Ibid.*

1. Meramalkan permintaan produk yang dinyatakan dalam jumlah produk sebagai fungsi dari waktu.
2. Menetapkan jumlah dan saat pemesanan bahan baku serta komponen secara ekonomis dan terpadu.
3. Menetapkan keseimbangan antara tingkat kebutuhan produksi, teknik pemenuhan pesanan, serta memonitor tingkat persediaan produk jadi setiap saat, membandingkannya dengan rencana persediaan, dan melakukan revisi atas rencana produksi pada saat yang ditentukan.
4. Membuat jadwal produksi, penugasan, pembebanan mesin dan tenaga kerja yang terperinci sesuai dengan ketersediaan kapasitas dan fluktuasi permintaan pada suatu periode<sup>48</sup>.

Ada beberapa bentuk tantangan yang dihadapi manajer dalam bidang manajemen produksi dimasa yang akan datang:

1. Harus mampu menciptakan produk yang bisa memuaskan konsumen. Pada saat ini dan yang akan datang sikap kritis dan persaingan semakin tinggi sehingga konsumen benar-benar menginginkan produk yang mampu memiliki kepuasan, sementara pilihan produk yang ditawarkan pasar sangat beragam. Sehingga seorang manajer produksi dituntut harus mampu melihat realita serta mengaplikasikannya pada produk ciptaan.
2. Manajer produksi harus mengedepankan konsep efisiensi dan efektivitas dalam pekerjaan. Konsep *just in time* (JIT) merupakan salah satu rujukan yang harus diikuti oleh para manajer produksi yang tepat waktu.

---

<sup>48</sup>Hendra Kusuma, *Manajemen Produksi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2009), h. 2.

3. Perubahan teknologi yang begitu tinggi mengharuskan manajer produksi untuk bisa meng-*upload* secara berkelanjutan terhadap setiap teknologi yang dimiliki. Dengan begitu alokasi dana untuk pengembangan teknologi menjadi sangat diperlukan.

## **B. Ruang Lingkup Manajemen**

### **1. Sistem Perencanaan**

Sistem merupakan suatu rangkaian unit ataupun elemen-elemen yang saling berhubungan dan saling menunjang untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan demikian yang dimaksud dengan sistem produksi adalah merupakan suatu gabungan dari beberapa unit atau elemen yang saling berhubungan dan saling menunjang untuk melaksanakan proses produksi dalam suatu perusahaan tertentu<sup>49</sup>. Oleh karena itu, guna memperoleh hasil yang sebaik-baiknya perlu untuk diadakan perencanaan yang cermat dan teliti dari sistem produksi yang akan dipergunakan oleh perusahaan tersebut. Adapun beberapa hal yang diperlukan dalam perencanaan sistem produksi adalah<sup>50</sup>:

#### **1. Perencanaan Produk**

Perencanaan produk adalah perencanaan tentang produk apa, berapa, dan bagaimana yang akan dapat diproduksi oleh perusahaan yang bersangkutan. Beberapa hal yang harus diperhatikan seperti

---

<sup>49</sup>Agus Ahyari, *op.cit.*, h. 12.

<sup>50</sup>*Ibid*, h. 46-52.

desain, bentuk produk, standar bahan baku baik dalam kualitas dan kuantitasnya.

## 2. Perencanaan lokasi pabrik

Pabrik merupakan tempat dimana fungsi teknis dari suatu perusahaan tersebut berdiri. Lokasi harus direncanakan dengan tepat karena dapat menunjang kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sehingga potensi untuk mendapatkan keuntungan semakin besar. Kesulitan komunikasi, transportasi serta berbagai macam fasilitas lain yang diperlukan dalam proses produksi akan menjadi penghambat proses produksi dan pengembangan produk. Dalam hal ini, perusahaan harus mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi, kemudian dilakukan analisis untuk pemilihan lokasi pabrik, serta penempatan gudang pabrik sehingga dapat diperoleh adanya minimalisir biaya transportasi.

## 3. Perencanaan letak fasilitas produksi (mesin dan peralatan yang dipergunakan)

Letak fasilitas produksi atau sering disebut dengan *layout* pabrik, merupakan suatu hal mempunyai pengaruh langsung terhadap tingkat produktivitas perusahaan. Susunan dari mesin-mesin dan peralatan produksi sejauh mungkin diusahakan untuk dapat menunjang pelaksanaan proses produksi dengan baik.

#### 4. Perencanaan lingkungan kerja

Lingkungan kerja merupakan faktor yang sangat tinggi dalam perusahaan. Lingkungan kerja yang baik akan mendukung adanya tingkat produktivitas yang tinggi. Lingkungan kerja disiapkan perusahaan agar dapat sesuai dengan kegiatan produksi sehingga karyawan akan dapat bekerja dengan baik. Misalnya pelayanan karyawan akan dapat menumbuhkan kepuasan kerja. Kondisi kerja, suara yang bising, penerangan yang cukup serta suhu udara yang cukup mengganggu adalah merupakan contoh dari kondisi kerja yang tidak baik dalam sebuah perusahaan.

#### 5. Perencanaan standar produksi

Adanya standarisasi dalam perusahaan, para karyawan akan mempunyai pegangan untuk melaksanakan proses produksi sedangkan manajemen perusahaan juga akan mempunyai beberapa kemudahan untuk mengadakan pengendalian dari kegiatan produksi, baik dalam pengendalian bahan baku dan biaya produksi, maupun pengendalian tenaga kerja. Produk yang dihasilkan harus sesuai dengan selera masyarakat sehingga terdapat variasi yang tinggi dari desain, bentuk, dan ukuran masing-masing produksi yang dihasilkan.

## 2. Sistem Pengendalian

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam sistem pengendalian produksi adalah sebagai berikut<sup>51</sup>:

---

<sup>51</sup>Agus Ahyari, *op.cit.*, h. 52-58.

## 1. Pengendalian proses produksi

Pengendalian proses produksi akan menyangkut beberapa masalah tentang perencanaan dan pengawasan dari proses produksi. Adapun hal yang perlu dilakukan dalam pengendalian proses produksi adalah masalah peranan pengendalian proses tersebut, jenis dari pengendalian proses yang dapat digunakan dalam masing-masing perusahaan. Perencanaan produksi, penentuan urutan, penentuan skedul produksi, evaluasi dan tindak lanjut dari pelaksanaan kegiatan produksi dalam perusahaan merupakan hal yang harus diketahui dalam pengendalian proses produksi perusahaan.

## 2. Pengendalian bahan baku

Bahan baku merupakan unsur yang sangat penting. Karena ketiadaan bahan baku dalam suatu perusahaan, akan berarti terhentinya proses produksi dari dalam perusahaan yang bersangkutan. Jumlah persediaan bahan baku yang cukup sangat diperlukan dan apabila persediaan bahan baku yang terlalu banyak bukan berarti akan menguntungkan perusahaan.

Dilihat dari segi penyediaan bahan baku untuk keperluan proses produksi, maka persediaan bahan baku yang lebih besar jumlahnya akan menunjang kelancaran proses produksi. Namun disisi lain persediaan bahan baku dalam jumlah banyak akan membutuhkan dana yang besar pula. Jika dana terserap dalam bahan baku dalam jumlah yang cukup besar, maka kesempatan perusahaan untuk menanamkan



dananya dalam bidang lain akan semakin kecil. Disamping itu juga akan membengkaknya biaya-biaya persediaan perusahaan sehingga akan membebani biaya produksi dengan jumlah yang lebih besar. Dengan kata lain disebutkan bahwa persediaan bahan baku yang terlalu banyak akan terjadinya pemborosan dalam perusahaan.

Analisis penggunaan bahan baku meliputi penentuan jumlah pembelian serta frekuensi pembelian, adanya ketidakpastian bahan baku serta penilaian persediaan bahan baku merupakan hal yang harus diperhatikan secara mendalam.

### 3. Pengendalian tenaga kerja

Tenaga kerja langsung yang benar-benar menangani pelaksanaan produksi mempunyai peranan yang cukup penting dalam penentuan baik buruknya kualitas produk. Dimana ketelitian, keterampilan dan kecakapan dari para karyawan akan mempunyai akibat yang langsung terhadap produk yang dihasilkan.

Alokasi tenaga kerja langsung dan *training* yang tepat, pengukuran kerja yang akurat serta penggunaan metode kerja yang sesuai dengan pekerjaan yang diselesaikan serta penggunaan model yang cocok untuk pemecahan masalah pengendalian tenaga kerja.

### 4. Pengendalian biaya produksi

Biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan yang melaksanakan proses produksi dalam perusahaan perlu untuk direncanakan dan dikendalikan dengan sebaik-baiknya. Tingginya

harga pokok produksi akan berakibat pada tingginya harga pokok penjualan produk sehingga perusahaan mengalami kesulitan dalam memasarkannya. Untuk dapat melaksanakan pengendalian biaya produksi dalam perusahaan dengan baik, maka perusahaan dapat mempergunakan berbagai model dan metode pengendalian biaya produksi yang cocok dengan permasalahan yang dihadapi.

Penggunaan anggaran produksi, analisis selisih dalam biaya produksi, penerapan konsep biaya relevan, analisis pulang pokok adalah merupakan cara yang dapat digunakan perusahaan sehubungan dengan usaha untuk mengadakan pengendalian biaya produksi perusahaan.

#### 5. Pengendalian kualitas

Berproduksi tanpa memperhatikan kualitas hasil produksinya, akan berakibat terancamnya kehidupan perusahaan tersebut di masa yang akan datang. Karena masyarakat akan lebih berfikir kritis dari produk yang dibelinya dari tahun sebelumnya dan selalu mempertimbangkan kualitas di samping harga produk tersebut. Dengan demikian, pengendalian kualitas sudah merupakan suatu kebutuhan bagi perusahaan yang menginginkan kemajuan dalam perusahaannya.

#### 6. Pemeliharaan

Dalam pelaksanaan operasi produksi, pemeliharaan akan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan pelaksanaan

operasi produksi tersebut. Penggunaan sarana dan fasilitas produksi yang terus-menerus apabila tidak didukung dengan pemeliharaan yang memadai akan berakibat pada timbulnya kerusakan dari peralatan produksi yang dipergunakannya dalam waktu yang relatif singkat. Penggunaan mesin dan peralatan produksi akan diperlukan adanya penggantian dari mesin dan peralatan yang digunakan, seperti penggantian suku cadang saja atau penggantian dari unit mesin secara keseluruhan. Didalam keadaan seperti ini perlu adanya pertimbangan kapan mengadakan pergantian mesin yang sudah tidak dapat dipergunakan.

### **3. Sistem Informasi**

Di dalam pelaksanaan kegiatan produksi dalam sebuah perusahaan, semua kegiatan tersebut saling berhubungan antara satu kegiatan dengan kegiatan yang lainnya. Apabila ada ketidaklancaran atau kemacetan dalam satu kegiatan perusahaan maka akan berdampak bagi kegiatan lainnya. Kurangnya informasi dalam masing-masing bagian perusahaan juga berakibat pada terjadinya kesalahan-kesalahan pelaksanaan proses produksi. Oleh karena itu pelaksanaan dari kegiatan dalam perusahaan ini akan semakin baik apabila didukung dengan saran dan sistem informasi yang memadai, sehingga kesulitan dari salah satu bagian akan dapat segera diketahui oleh bagian lain. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam sistem informasi produksi yaitu<sup>52</sup>:

---

<sup>52</sup>Agus Ahyari, *op.cit.*, 59-62.

### 1. Struktur organisasi

Sistem informasi produksi akan selalu terkait dengan struktur organisasi dalam perusahaan yang bersangkutan. Oleh karena itu dalam penyusunan sistem informasi produksi dalam sebuah perusahaan, perlu untuk diketahui terlebih dahulu struktur organisasi yang dipergunakan oleh perusahaan yang bersangkutan. Besar kecilnya perusahaan akan berpengaruh kepada kompleks dan tidaknya struktur organisasi. Apabila struktur organisasi telah diketahui, maka sistem informasi produksi dalam perusahaan tersebut dapat disusun dengan memperhatikan apakah perusahaan tersebut memproduksi untuk pasar atau pesanan.

### 2. Produksi atas dasar pesanan

Perusahaan akan melaksanakan kegiatan produksi apabila terdapat pesanan yang masuk. Informasi dari pesanan yang masuk sampai dengan pelaksanaan produksi dalam perusahaan diatur dengan sistem yang tepat, sehingga semua bagian yang terlibat dengan pesanan tersebut dapat mengetahuinya dengan pasti.

### 3. Produksi untuk persediaan (pasar)

Perusahaan yang memproduksi untuk pasar mempunyai sifat yang berbeda bila dibandingkan dengan perusahaan yang memproduksi untuk pesanan. Penentuan pelaksanaan kegiatan produksi tidak akan didasarkan pada pesanan yang ada dalam perusahaan tersebut, melainkan akan ditentukan berdasarkan beberapa pertimbangan dalam perusahaan yang bersangkutan.

Pengalaman penjualan produk dari tahun yang telah lalu perlu untuk dipertimbangkan dalam perusahaan tersebut dan diadakan analisis guna menyusun perencanaan produksi. Beberapa hal yang digunakan sebagai bahan pertimbangan antara lain, penyerapan pasar yang diharapkan, kebijaksanaan persediaan yang akan dipergunakan, tingkat produksi yang optimum dan sebagainya.

### **C. Manajemen Dalam Islam**

Di awal perkembangan Islam, manajemen dianggap sebagai ilmu sekaligus teknik (seni) kepemimpinan. Kata manajemen dalam bahasa Arab adalah *Idara* yang berarti “berkeliling” atau “lingkaran”. Dalam konteks bisnis bisa dimaknai bahwa “bisnis berjalan pada siklusnya”, sehingga manajemen bisa diartikan kemampuan manajer yang membuat bisnis berjalan sesuai rencana. Amin mendefinisikan manajemen dalam perspektif ilahiah sebagai “*Getting God-will done by the people*” atau melaksanakan keridaan Tuhan melalui orang<sup>53</sup>.

Dalam Islam, manajemen dipandang sebagai perwujudan amal shaleh yang harus bertitik tolak dari niat baik. Niat baik tersebut akan memunculkan motivasi untuk mencapai hasil yang baik demi kesejahteraan bersama. Paling tidak, ada empat landasan untuk mengembangkan manajemen menurut pandangan Islam, yaitu kebenaran, kejujuran, keterbukaan, dan keahlian. Seorang manajer harus

---

<sup>53</sup>Ridwan Amin, *Menggagas Manajemen Syariah: Teori dan Praktik The Celestial Management*, (Jakarta: Salemba Empat, 2010), h. 66.

memiliki empat sifat utama itu agar manajemen yang dijalankannya mendapatkan hasil yang maksimal<sup>54</sup>.

Manajemen Islami memandang manajemen sebagai objek yang sangat berbeda dibanding konvensional. Dalam manajemen konvensional manusia dipandang sebagai makhluk ekonomi, sedangkan dalam Islam manusia merupakan makhluk spiritual, yang mengakui kebutuhan baik material (ekonomi) maupun immaterial<sup>55</sup>.

Teori manajemen Islami bersifat universal, komprehensif, dan memiliki karakteristik berikut<sup>56</sup>:

1. Manajemen dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat, manajemen merupakan bagian dari sistem sosial yang dipenuhi dengan nilai, etika, akhlak dan keyakinan yang bersumber dari Islam.
2. Teori manajemen Islami menyelesaikan persoalan kekuasaan manajemen, tidak ada perbedaan antara pemimpin dan karyawan. Perbedaan level kepemimpinan hanya menunjukkan wewenang dan tanggung jawab atasan dan bawahan saling bekerja sama tanpa ada perbedaan kepentingan. Tujuan dan harapan mereka adalah sama dan akan diwujudkan bersama. Sebagaimana di jelaskan dalam QS. Al-Maidah (05): 2

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

---

<sup>54</sup>Undang Ahmad Kamaluddin, *Etika Manajemen Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 39.

<sup>55</sup>Ridwan Amin, *op.cit.*, h. 67.

<sup>56</sup>*Ibid.*

Artinya: “.....Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Islam memerintahkan kepada manusia untuk bekerja sama dalam segala hal, kecuali dalam perbuatan dosa dan melakukan aniaya kepada sesama makhluk.

3. Karyawan bekerja dengan keikhlasan dan semangat profesionalisme, mereka berkontribusi dalam pengambilan keputusan, dan taat kepada atasan sepanjang mereka berpihak pada nilai-nilai syariah.
4. Kepemimpinan dalam Islam dibangun dengan nilai-nilai syariah dan saling menasehati,serta para atasan dapat menerima saran dan kritik demi kebaikan bersama. Firman Allah dalam QS An-nisa (04): 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ  
إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya:“Hai orang-orang yang beriman, ta`atilah Allah dan ta`atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Makna dari ayat tersebut adalah bahwa ulil amri yang dimaksud adalah pemimpin yang memegang mandat Allah SWT untuk mengemban amanah dan

kepemimpinan. Dan bawahannya (karyawan) harus mengikuti pemimpin dan taat kepada mereka selama masih berlandaskan syariat Islam.

Segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar tertib, dan teratur. Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik. Sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. Hal ini merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam<sup>57</sup>. Seperti sabda Rasulullah SAW dalam sebuah hadist yang berbunyi<sup>58</sup>:

يُحِبُّ إِذَا  
يَتَّقَنَهُ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah sangat mencintai jika seseorang melakukan suatu pekerjaan yang dilakukannya secara itqan (tepat, terarah, jelas, dan tuntas)*”.

Arah pekerjaan yang jelas, landasan yang mantap, dan cara-cara mendapatkannya yang transparan merupakan amal perbuatan yang dicintai Allah SWT. Sebenarnya manajemen dalam arti mengatur segala sesuatu agar dilakukan dengan baik, tepat, dan tuntas merupakan hal yang disyariatkan dalam ajaran Islam<sup>59</sup>.

Tidak boleh seorang muslim melakukan sesuatu tanpa perencanaan tanpa adanya pemikiran, dan tanpa adanya penelitian, kecuali sesuatu yang sifatnya *emergency*. Allah SWT sangat mencintai perbuatan-perbuatan yang ter *manage* dengan baik<sup>60</sup>. Sebagaimana di jelaskan di dalam QS. As-Saff (61): 4

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفَا كَانَهُمْ بَيْنَ مَرْصُومٍ

<sup>57</sup>Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *loc.cit.*

<sup>58</sup>Abu Kasim Sulaiman bn Ahmad Tabrani, *Al-Mu'jam Al Wusta*, (Kairo: Dar Harmin, 1415), h. 275.

<sup>59</sup>Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *loc.cit.*

<sup>60</sup>*Ibid.*, h. 3.



Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh*”.

Kukuh di sini bermakna adanya sinergi yang rapi antara bagian yang satu dan bagian yang lain. Jika hal ini terjadi, maka akan menghasilkan sesuatu yang maksimal.

Pemahaman produksi dalam Islam memiliki arti sebagai bentuk usaha keras dalam pengembangan faktor-faktor sumber yang diperbolehkan dan melipatgandakan *income* dengan tujuan kesejahteraan masyarakat, menopang eksistensi serta ketinggian derajat manusia<sup>61</sup>.

Kegiatan produksi merupakan salah satu aktivitas ekonomi yang sangat menunjang selain kegiatan konsumsi. Tanpa kegiatan produksi maka konsumen tidak akan dapat mengkonsumsi barang dan jasa yang dibutuhkannya. Ada beberapa ahli ekonom muslim yang mendefinisikan mengenai produksi dalam perspektif Islam, yaitu<sup>62</sup>:

Khaf mendefinisikan kegiatan produksi sebagai usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisik materialnya, tetapi juga moralitas, sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sebagaimana digariskan dalam agama yaitu kebaikan dunia dan akhirat.

Siddiqi (1992) mendefinisikan kegiatan produksi sebagai penyediaan barang dan jasa dengan memperhatikan nilai keadilan dan kemanfaatan

---

<sup>61</sup>Muh. Said, *op.cit.*, h.61.

<sup>62</sup>Nur Rianto Al Arif dan Euis Amalia, *Teori Mikroekonomi: Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 147.

(masalah) bagi masyarakat. Dalam pandangannya, sepanjang produsen telah bertindak adil dan membawa kebajikan bagi masyarakat maka ia telah bertindak Islami<sup>63</sup>.

Dr. Muhammad Rawwas Qalahji memberikan padanan kata produksi” dalam bahasa Arab dengan kata *al-intaj* yang secara harfiah dimaknai dengan *ijadu sil’atin* artinya mewujudkan atau mengadakan sesuatu. Hal senada juga diutarakan oleh Dr. Abdurrahman Yusro Ahmad menjelaskan bahwa dalam melakukan proses produksi yang dijadikan ukuran utamanya adalah nilai manfaat (*utility*) yang diambil dari hasil produksi tersebut. Produksi dalam pandangannya harus mengacu pada nilai *utility* dan masih dalam bingkai nilai ‘halal’ serta tidak membahayakan bagi diri seseorang ataupun sekelompok masyarakat<sup>64</sup>.

Produksi menurut Muhammad Abduh adalah setiap bentuk aktifitas yang dilakukan manusia untuk mewujudkan manfaat atau menambah dengan cara mengeksplorasi sumber-sumber ekonomi yang disediakan Allah SWT sehingga menjadi masalah, untuk memenuhi kebutuhan manusia<sup>65</sup>.

Berdasarkan definisi di atas terlihat bahwa kegiatan produksi dalam perspektif ekonomi Islam adalah terkait dengan manusia dan eksistensinya dalam aktivitas ekonomi. Secara garis besar masing-masing definisi di atas adalah setiap kepentingan manusia yang sesuai dengan aturan dan prinsip syariat harus menjadi target dari suatu kegiatan produksi, di mana produksi adalah proses mencari,

---

<sup>63</sup>Nur Rianto Al Arif dan Euis Amalia, *op.cit.*, h. 151.

<sup>64</sup>*Ibid.*

<sup>65</sup>Jaribah Bin Ahmad Al-Haritsi, *Fiqih Ekonomi Umar Bin Al-khatab*, (Jakarta: Khalifah, 2006), Cet. ke-1, h.37

mengalokasikan, dan mengolah sumber daya menjadi output dalam rangka meningkatkan dan memberi masalah bagi manusia<sup>66</sup>.

Dalam Al-qur'an dan Hadist sebagai sumber yang fundamental dalam Islam banyak sekali memberikan dorongan untuk bekerja dan memproduksi, karena kerja produktif bukan saja dianjurkan tetapi dijadikan sebagai kewajiban religius<sup>67</sup>. Firman Allah dalam QS At- Taubah (09): 105

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسُرَدُونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ  
فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: "Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan".

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT menyuruh manusia untuk bekerja (berproduksi), Karna berproduksi dalam Islam merupakan Ibadah, sebagai seorang muslim berproduksi sama artinya dengan mengaktualisasikan keberadaan hidayah Allah SWT yang telah diberikan kepada manusia.

Prinsip dasar ekonomi Islam adalah keyakinan kepada Allah SWT sebagai *Rabb* dari alam semesta. Ikrar akan keyakinan ini menjadi pembuka kitab suci umat Islam, dalam QS. Al-Jaatsiyah (45): 13

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ جَمِيعًا مِّنۢهُۥ اِنَّ فِيۡ ذٰلِكَ لَآيٰتٍۭ لِّقَوْمٍۭ يَّتَفَكَّرُوۡنَ ﴿١٣﴾

<sup>66</sup>Nur Rianto Al Arif dan Euis Amalia, *op.cit.*, h. 152.

<sup>67</sup>Muh. Said, *op.cit.*, h. 61.

Artinya: *“Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir”*.

Maksud dari ayat di atas adalah dengan keyakinan akan peran dan kepemilikan absolut dari Allah Rabb semesta alam, maka kita sebagai manusia harus bisa berfikir dan memanfaatkan apa yang telah disediakan Allah untuk kesejahteraan seluruh umat manusia.

Telah terdapat upaya-upaya untuk mengetahui tujuan produksi dalam Ekonomi Islam. DR. Muhammad Najatullah Shiddiqi berpendapat bahwa pertumbuhan dalam ekonomi Islam memiliki beberapa tujuan yaitu<sup>68</sup>:

1. Merespon kebutuhan produsen secara pribadi dengan bentuk yang memiliki ciri keseimbangan
2. Memenuhi kebutuhan keluarga
3. Mempersiapkan sebagian kebutuhan terhadap ahli warisnya dan generasi penerusnya
4. Pelayanan sosial dan beribadah di jalan Allah SWT.

Ada lima prinsip berproduksi dalam ekonomi Islam, yaitu:

1. Prinsip tauhid

Pada prinsip produksi yang kita tekuni tidak terlepas dari ibadah kita kepada Allah, tauhid merupakan prinsip yang paling utama. Prinsip ini menyatakan bahwa semua manusia ada di bawah suatu ketetapan yang sama

---

<sup>68</sup>Jaribah Bin Ahmad Al-Haritsi, *op.cit.*, h. 49.

yaitu ketetapan tauhid. Dengan tauhid aktifitas usaha yang kita jalani untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keluarga hanya semata-mata untuk mencari tujuan dan ridhaNya.

## 2. Prinsip Keadilan (Al-Adl)

Islam lebih menekankan berproduksi demi untuk memenuhi kebutuhan orang banyak, bukan hanya sekedar memenuhi segelintir orang yang memiliki uang. Karena itu bagi Islam, produksi yang surplus dan berkembang baik secara kuantitatif dan kualitatif, tidak dengan sendirinya mengindikasikan kesejahteraan bagi masyarakat<sup>69</sup>.

## 3. Tolong Menolong

Tolong menolong berarti saling membantu antara sesama manusia dalam hal berproduksi dan diarahkan sesuai dengan tauhid dalam meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT.

## 4. Berproduksi barang halal

Islam menegaskan kepada umatnya agar berproduksi atau bekerja sesuai dengan syariat, dari segi objek dan cara memperolehnya dengan cara yang halal sehingga menghasilkan sesuatu yang baik, serta dilarang melakukan kegiatan produksi yang mengarahkan kepada kedzaliman seperti riba.

---

<sup>69</sup>Mustafa Edwin Nasution, dkk, *op.cit*, h. 107.

## 5. Berusaha sesuai dengan batas kemampuan

Teknik produksi diserahkan kepada keinginan dan kemampuan manusia<sup>70</sup>. Nabi pernah bersabda: “kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian”. Allah SWT menegaskan bahwa bekerja dan berusaha hendaknya sesuai dengan batas-batas kemampuan manusia. Allah SWT tidak membebani pekerjaan kepada para hambanya kecuali sesuai dengan batas kemampuan dan tuntutan kebutuhannya<sup>71</sup>.

Faktor-faktor produksi dalam ilmu ekonomi Islam pada umumnya berkisar pada alam, tenaga kerja, modal, dan manajemen. Produksi yang baik dan berhasil ialah produksi yang dengan menggunakan empat faktor tersebut<sup>72</sup>.

### 1. Sumber Daya Alam

Sumber daya alam adalah segala yang ada di muka bumi seperti lahan. Lahan mencakup segala sesuatu yang ada di muka bumi seperti tanah, pegunungan, hutan, air dan sebagainya. Manusia mempunyai wewenang untuk mengontrol segala bentuk kekayaan material tersebut. Sebagaimana di jelaskan dalam QS. Thaahaa (20) : 53

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ  
أَنْوَاعًا مِنْ نَبَاتٍ شَتَّى ﴿٥٣﴾

<sup>70</sup>*Ibid.*

<sup>71</sup>Mustafa Edwin Nasution, dkk, *op.cit.*, h. 111.

<sup>72</sup>Muh. Said, *op.cit.*, h. 65.

Artinya: *“Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan Yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam.”*

Maksud dari ayat di atas bahwa Allah SWT telah menunjukkan bentuk-bentuk kekayaan dengan berbagai cara. Allah SWT mempermudah bagi manusia dalam mengelola sesuatu atas setiap kekayaan yang diberikan Allah SWT. Dan segala sesuatu yang diciptakan di muka bumi ini untuk dimanfaatkan oleh manusia dan manusia bertanggung jawab terhadap apa yang diperbuatnya.

## 2. Tenaga Kerja

Manusia sebagai faktor produksi, dalam pandangan Islam harus dilihat dalam konteks fungsi manusia secara umum yakni sebagai khalifah di muka bumi<sup>73</sup>. Tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi ialah usaha yang dilakukan manusia dalam rangka menghasilkan barang dan jasa ekonomi yang menjadi kebutuhan masyarakat<sup>74</sup>. Kekayaan alam tidak dapat dimanfaatkan, kecuali bila digali dan dijadikan sesuatu yang lebih berguna dan produktif oleh manusia sebagai tenaga kerja.

## 3. Modal

Modal adalah kekayaan yang dapat menghasilkan kekayaan lainnya, Tanpa modal maka produksi tidak akan dapat berjalan dengan baik. Dapat dikatakan bahwa kemajuan industri yang kita capai karena penggunaan modal. Pengertian modal mencakup modal produktif yang menghasilkan

---

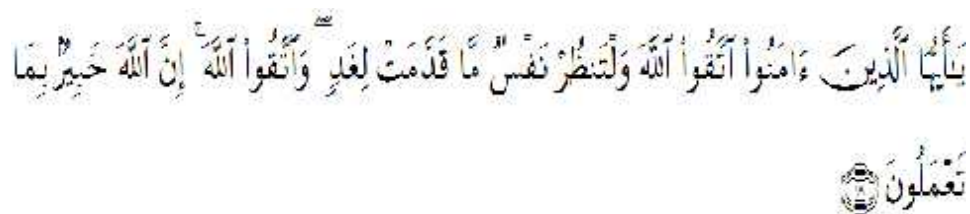
<sup>73</sup>Mustafa Edwin Nasution, dkk, *op.cit*, h. 110.

<sup>74</sup>Muh. Said, *op.cit.*, h. 66.

barang-barang yang dikonsumsi dan modal individu yang dapat menghasilkan kepada pemiliknya. Dalam ilmu ekonomi, modal diartikan sebagai alat yang berguna untuk produksi selanjutnya<sup>75</sup>.

#### 4. Manajemen

Manajemen merupakan pengaturan dan mengarahkan sesuatu yang lebih baik. Manajemen karena adanya tuntutan *leadership* dalam Islam. Konsep manajemen Islam menjelaskan bahwa setiap manusia (bukan hanya organisasi) hendaknya memperhatikan apa yang telah diperbuat pada masa lalu yang telah lalu untuk merencanakan hari esok. Seperti yang dijelaskan di dalam QS. Al-Hasyr (59): 18



Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*”

Konsep ini menjelaskan bahwa manajemen yang akan dilakukan harus disesuaikan dengan keadaan situasi dan kondisi masa lampau, saat ini, serta prediksi masa datang. Manajemen merupakan bagian penting dari sebuah kesuksesan.

---

<sup>75</sup>*Ibid.*